

Info Artikel

Kata Kunci:

*Teologi Manajemen,
Lembaga Pendidikan Tinggi
Keagamaan Islam*

Korespondensi Penulis

[Riadil.janna@uin-
alauddin.ac.id](mailto:Riadil.janna@uin-alauddin.ac.id)

ISSN (Print)
2599-1523

ISSN (Online)
2797-7536

TEOLOGI MANAJEMEN PENGELOLAAN LEMBAGA PENDIDIKAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM

Siti Riadil Jannah^{1✉}
UIN Alauddin Makassar¹

Abstrak

Pengelolaan lembaga pendidikan tinggi keislaman idealnya berakar pada paradigma teologi manajemen, yaitu integrasi antara prinsip-prinsip manajemen modern dan nilai-nilai teologis Islam. Dalam pendekatan ini, pengelolaan tidak semata difokuskan pada pencapaian efektivitas dan efisiensi, melainkan juga mencakup dimensi spiritual dan transendental dengan menjadikan al-Qur'an dan hadis sebagai rujukan normatif dalam seluruh proses pengambilan keputusan. Seluruh tahapan manajemen dilandasi oleh nilai-nilai tauhid, amanah, keadilan, dan ihsan. Paradigma ini tercermin pula dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang menekankan keteladanan moral, keikhlasan dalam pengajaran, serta riset dan pengabdian yang berpihak pada kemaslahatan umat. Upaya revitalisasi jati diri kelembagaan menjadi penting agar lembaga mampu menyesuaikan diri dengan dinamika zaman tanpa kehilangan nilai-nilai keagamaannya. Dengan demikian, teologi manajemen membentuk sistem pengelolaan pendidikan tinggi keislaman yang komprehensif, berorientasi pada kebahagiaan dunia dan akhirat, serta menghasilkan insan akademik yang unggul secara intelektual dan spiritual.

Abstract

The management of Islamic higher education institutions ideally should be rooted in the theology of management paradigm, which integrates modern management principles and Islamic theological values. In this approach, management is not solely focused on achieving effectiveness and efficiency, but also encompasses spiritual and transcendental dimensions by referring to the Qur'an and Hadith as normative references in all decision-making processes. All stages of management are based on the values of monotheism, trust, justice, and benevolence. This paradigm is also reflected in the implementation of the Tri Dharma of Higher Education, which emphasizes moral exemplarity, sincerity in teaching, as well as research and community service that prioritizes the welfare of the ummah. Efforts to revitalize the institutional identity are important so that institutions can adapt to the dynamics of the times without losing their religious values. Thus, management theology shapes a comprehensive system of managing Islamic higher education, oriented towards the happiness of this world and the hereafter, and produces an academic individual who excels intellectually and spiritually.

Keywords: *Theology of Management, Higher Education Institutions of Islamic Religion*

Copyright (c) 2025 Siti Riadil Jannah

PENDAHULUAN

Manajemen pengelolaan lembaga pendidikan tinggi keagamaan Islam memiliki kerangka teologis yang kuat. Manajemen pengelolaan yang menuntut adanya suatu tata kelola yang jelas dan terstruktur merupakan bagian dari dimensi teologis yang terjabarkan dari dimensi teosentris ke dimensi antroposentris. Dalam konteks pengelolaan lembaga pendidikan tinggi keagamaan Islam, keberadaannya sebagai suatu lembaga pendidikan tinggi yang bercorak nilai-nilai keislaman sudah menjadi pijakan teologis yang tidak terbantahkan. Menyikapi hal tersebut, Hadi Daeng Mapuna (2004:25) mengemukakan bahwa sebuah lembaga pendidikan tinggi keagamaan Islam tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai teologis yang menjadi ruh pengembangannya. Oleh karena itu, merupakan suatu keniscayaan baginya untuk terus merivitalisasi jati diri sebagai lembaga yang bercorak keagamaan.

Nilai-nilai ini bukan sekadar simbol atau atribut tambahan, melainkan fondasi ideologis yang membentuk arah dan karakter lembaga pendidikan tinggi keagamaan Islam. Orientasi yang ingin dicapai adalah bagaimana proses pembinaan yang berlangsung didalamnya selalu dikaitkan dengan relasi *taabbudi* manusia sebagai seorang hamba di hadapan Allah swt (Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, 2020:21) Nilai-nilai dalam pendidikan tinggi keagamaan Islam memiliki kedudukan filosofis yang fundamental, karena menjadi landasan ontologis dan teleologis dari seluruh proses pendidikan. Nilai tersebut tidak sekadar atribut moral atau simbolik, melainkan ekspresi dari keyakinan bahwa tujuan akhir ilmu dan pendidikan adalah penghambaan kepada Allah swt. Dalam perspektif ini, proses pembelajaran bukan hanya transmisi pengetahuan, tetapi juga transformasi spiritual yang mengarahkan manusia pada kesadaran eksistensial sebagai hamba. Relasi ta'abbudi menjadi orientasi utama, di mana setiap pencapaian akademik, pengembangan keilmuan, dan pembinaan karakter harus mencerminkan kepatuhan, keikhlasan, dan pengabdian kepada Tuhan. Dengan demikian, pendidikan tidak terlepas dari nilai transendental yang menjiwai arah dan karakter lembaga.

Oleh karena itu, keberadaan institusi ini tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk terus menjaga, memperkuat, dan memperbarui identitas keagamaannya. Proses revitalisasi jati diri ini menjadi suatu keniscayaan, terutama dalam menghadapi dinamika zaman dan tantangan global yang kompleks. Lembaga pendidikan tinggi keagamaan Islam harus mampu menegaskan peran strategisnya sebagai wadah pembentukan intelektual Muslim yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga kuat dalam spiritualitas dan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, orientasi teologis tidak hanya menjadi warisan, tetapi juga menjadi pijakan untuk inovasi dalam pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, serta manajemen kelembagaan yang selaras dengan misi keagamaan dan kebutuhan umat.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk penelitian kepustakaan yang fokus dalam mengkaji berbagai data terkait teologi manajemen pengelolaan lembaga pendidikan tinggi keagamaan Islam. Data penelitian dikumpulkan melalui kajian berbagai literatur kepustakaan berupa buku, jurnal, prosiding, website, dan sebagainya yang memiliki ruang lingkup kajian yang sejalan dengan tema penelitian yang dikemukakan. Data penelitian yang diperoleh selanjutnya diolah dianalisis melalui tiga tahapan yang saling terkait satu sama lain yaitu reduksi data, paparan data, serta verifikasi/penarikan kesimpulan (Rizaldy Fatha Pringgar dan Bambang Sujatmiko, 2020: 319-320).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Manajemen sebagai Paradigma Pengelolaan Lembaga Pendidikan Tinggi Keislaman

Teologi manajemen sebagai paradigma pengelolaan lembaga pendidikan tinggi keislaman dapat dipahami sebagai suatu manajemen pengelolaan yang tidak bisa dilepaskan dari berbagai nilai-nilai teologis yang melingkupinya. Keberadaan Allah swt. sebagai Dzat yang Maha Berilmu Dalam konsep teologi manajemen, keberadaan nilai-nilai teologis dipandang sebagai suatu keniscayaan dalam kehidupan manusia yang keberadaannya menjadi pondasi nilai yang mengarahkan paradigma pengelolaan pendidikan tinggi keislaman. Menyikapi hal tersebut, Didi Sartika (2020:179) mengemukakan bahwa keberadaan lembaga pendidikan tinggi keislaman selalu berupaya untuk menghasilkan berbagai solusi konstruktif atas permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh umat di samping bagaimana kemudian dalam proses akademiknya mampu melahirkan output yang tidak hanya cerdas dan terampil tapi juga mereka yang berakhlak.

Senada dengan hal tersebut, Ali Mustofa Yaqub Symbolon dkk. (2023: 463-464) mengemukakan bahwa manajemen pengelolaan lembaga pendidikan tinggi keislaman yang terbangun di atas paradigma teologi manajemen maka semua langkah-langkah manajemen yang dilaksanakan tentu selalu mengacu pada al-Qur'an dan hadits sebagai *magnum opus* ajaran Islam. Hal ini mengisyaratkan bahwa manajemen pengelolaan lembaga pendidikan tinggi keislaman yang berlandaskan pada paradigma teologi manajemen menempatkan nilai-nilai Ilahiah sebagai fondasi utama dalam setiap proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kebijakan. Dalam kerangka ini, al-Qur'an dan hadits berfungsi bukan hanya sebagai sumber hukum normatif, tetapi juga sebagai *magnum opus* atau karya agung yang menjadi rujukan tertinggi dalam mengelola institusi pendidikan. Paradigma ini berpijak pada keyakinan bahwa pengelolaan lembaga tidak boleh terlepas dari dimensi spiritual, karena pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menghasilkan insan cendekia, tetapi juga manusia paripurna yang memiliki integritas moral dan kedalaman ruhani. Setiap langkah manajerial, mulai dari perencanaan strategis, pelaksanaan program, hingga evaluasi dan pengambilan kebijakan, seyogianya mencerminkan nilai-nilai tauhid, keadilan, amanah, dan musyawarah. Filosofi ini menuntut pemimpin lembaga untuk tidak sekadar berorientasi pada efisiensi dan output material, tetapi juga bertanggung jawab dalam menumbuhkan lingkungan akademik yang sarat dengan nilai-nilai etis

dan transendental. Dengan demikian, manajemen berbasis teologi Islam menjadi jalan tengah antara profesionalisme modern dan kesalehan spiritual dalam membentuk lembaga pendidikan yang unggul dan bermakna.

Dalam menggambarkan bagaimana karakteristik dari manajemen pengelolaan lembaga pendidikan tinggi keislaman yang terbangun atas teologi manajemen, Ahmad Jaelani (2020:67-68) mengemukakan beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Proses perencanaan yang lebih mengarah ke masa depan. Perencanaan tidak hanya mencakup jangka pendek, menengah, dan panjang dalam kehidupan dunia, tetapi juga mencakup perencanaan jangka abadi, yaitu membentuk peserta didik agar mampu menjadi calon penghuni surga. Karena kehidupan akhirat bersifat kekal dan tidak terbatas oleh waktu, maka perlu diupayakan dengan lebih serius daripada sekadar mengejar kehidupan dunia yang singkat dan sementara.
2. Proses pengorganisasian dan pelaksanaan yang penuh semangat. Bagi seorang muslim, suatu tindakan yang didukung dan diinspirasi oleh al-Qur'an dan hadits akan memberikan semangat yang lebih besar dalam pelaksanaannya karena memiliki nilai ibadah dan merasakan dukungan langsung dari Allah swt. Dalam konteks pengorganisasian Allah swt secara tegas menyatakan bahwa Dia sangat mencintai keteraturan. Begitu pula dalam hal pelaksanaan, Allah swt tidak menyukai orang-orang yang hanya membuat rencana tetapi tidak menjalankannya.
3. Proses pengendalian diri yang kuat. Dalam pandangan seorang muslim, kontrol tidak hanya berasal dari atasan, lembaga, atau sistem, tetapi juga dari pengawasan Allah swt. Di sinilah muncul potensi efisiensi dalam pengawasan, yaitu saat atasan, lembaga, atau sistem tidak dapat mengawasi, seorang muslim tetap yakin bahwa ada Dzat Yang Maha Mengawasi yang selalu memperhatikan setiap tindakannya

Apa yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa manajemen lembaga pendidikan tinggi keislaman memiliki keunggulan tersendiri yang membedakannya dari model manajemen konvensional, karena dibangun di atas fondasi nilai-nilai spiritual dan teologis yang mendalam. Salah satu keunggulannya terletak pada proses perencanaan yang tidak hanya berorientasi pada dunia, tetapi juga mencakup dimensi akhirat. Perencanaan pendidikan diarahkan untuk membentuk peserta didik sebagai insan berilmu yang saleh, tidak sekadar siap menghadapi tantangan dunia, tetapi juga layak menjadi penghuni surga. Perspektif ini menciptakan visi jangka panjang yang transenden, menjadikan pendidikan sebagai jalan menuju kebahagiaan abadi, bukan hanya kesuksesan sementara. Keunggulan berikutnya adalah dalam proses pengorganisasian dan pelaksanaan yang dilandasi semangat spiritual. Dorongan iman, inspirasi dari al-Qur'an dan hadits, serta kesadaran bahwa setiap langkah bernilai ibadah, menjadikan pelaksanaan tugas dalam lembaga keislaman dilakukan dengan motivasi tinggi dan kesungguhan. Allah swt yang mencintai keteraturan menjadi teladan dalam membangun sistem kerja yang tertib dan disiplin. Terakhir, proses pengendalian dalam manajemen Islam sangat kuat karena menggabungkan aspek pengawasan eksternal dan internal. Seorang muslim menyadari bahwa sekalipun tidak ada atasan yang mengawasi, Allah swt senantiasa melihat setiap tindakan. Kesadaran ini memunculkan bentuk kontrol diri yang sangat efektif dan

efisien, serta membangun integritas dan kejujuran sebagai nilai inti dalam sistem manajemen.

Peluang dan Tantangan Pengelolaan Lembaga Pendidikan Tinggi Keislaman

Peluang pengelolaan lembaga pendidikan tinggi keislaman paling tidak dapat dilihat dari adanya pijakan pijakan sosio-historis yang mewarnai perjalanan pendidikan Islam itu sendiri. Menyikapi hal tersebut, Rusmanto (2023:5) mengemukakan bahwa pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami perubahan besar seiring dengan perkembangan zaman. Berawal dari sistem tradisional pesantren hingga munculnya institusi pendidikan modern, transformasi ini mencerminkan sinergi antara nilai-nilai keislaman dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pesantren yang sebelumnya berfokus pada pengajaran agama dan bahasa Arab, kini mulai mengadopsi kurikulum umum seperti sains dan matematika. Selain itu, pendidikan Islam juga berkembang ke institusi formal seperti sekolah Islam dan universitas yang menyediakan berbagai program studi dengan muatan keagamaan dan umum. Bashori (2017:145) menambahkan bahwa keberadaan lembaga pendidikan pendidikan tinggi keislaman telah membuktikan diri sebagai lembaga pendidikan yang mampu melahirkan banyak kontribusi keilmuan dalam jejak sejarah.

Apa yang dikemukakan di atas menunjukkan bagaimana pendidikan Islam sebagai basis kerangka keilmuan dari pengelolaan lembaga pendidikan tinggi keislaman telah melewati proses perjalanan sejarah yang panjang. Dalam proses tersebut, pengelolaan lembaga pendidikan tinggi keislaman telah mengalami proses dialektika paradigmatis dengan berbagai disiplin keilmuan lain yang salah satunya adalah ilmu-ilmu umum berbasis integrasi keilmuan. Ahmad Barizi (2011:32) Islam adalah agama yang sangat menghormati relasi sistemik antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Bahkan tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa konsep *ulul albab* yang dikemukakan dalam al-Qur'an sebagai *magnum opus* ajaran Islam merupakan suatu karakter ilmuwan muslim yang banyak memberikan perhatiannya terhadap berbagai aktivitas ilmiah yang sejalan dengan kerangka keilmuan ilmu-ilmu umum.

Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi integrasi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum dalam satu relasi sistemik yang harmonis. Pandangan ini menegaskan bahwa tidak ada dikotomi antara dua jenis ilmu tersebut, melainkan keduanya saling melengkapi dalam membentuk pandangan dunia Islam yang utuh dan menyeluruh. Dalam konteks ini, konsep *ulul albab* yang sering disebut dalam al-Qur'an menjadi representasi ideal dari karakter seorang ilmuwan muslim sejati. *Ulul albab* bukan sekadar sosok yang menguasai ilmu agama secara mendalam, tetapi juga individu yang memiliki kapasitas intelektual tinggi dan mampu merenungi, menalar, serta mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai bidang kehidupan yang mencakup aspek sosial, alam, dan kemanusiaan. Dengan kata lain, karakter *ulul albab* mencerminkan integrasi antara spiritualitas, rasionalitas, dan empati dalam kegiatan ilmiah. Oleh karena itu, dalam tradisi keilmuan Islam, aktivitas ilmiah di bidang ilmu-ilmu umum tidak hanya dianggap sah, tetapi justru merupakan bentuk konkret dari penghambaan kepada Allah swt. melalui eksplorasi dan pemanfaatan ilmu untuk kemaslahatan umat manusia.

Penguatan Pengelolaan Lembaga Pendidikan Tinggi Keislaman dalam Lokus Teologi Manajemen

Upaya penguatan pengelolaan lembaga pendidikan tinggi keagamaan dalam lokus teologi manajemen dapat dilakukan dengan memadukan berbagai tahapan upaya yang bersifat sistemik yang dalam hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Pengembangan paradigma pengelolaan lembaga pendidikan tinggi keislaman berbasis teologi manajemen

Pengelolaan lembaga pendidikan tinggi keislaman membutuhkan paradigma yang tidak hanya responsif terhadap tantangan zaman, tetapi juga tetap kokoh dalam fondasi nilai-nilai ilahiyah. Dalam kerangka teologi manajemen, pengelolaan lembaga tidak semata-mata dipahami sebagai kegiatan administratif yang teknis, melainkan sebagai amanah yang bersifat spiritual dan transendental. Oleh karena itu, perlu dikembangkan paradigma pengelolaan yang menjadikan teologi, khususnya al-Qur'an dan hadits, sebagai basis normatif dan operasional dalam seluruh proses manajerial. Paradigma ini menekankan bahwa setiap fungsi manajemen, mulai dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), hingga pengawasan (*controlling*), harus terinspirasi dan dikendalikan oleh nilai-nilai tauhid, keadilan, amanah, ikhlas, dan ihsan (Tatang Syarifudin, 2009:5) Misalnya, perencanaan strategis tidak hanya untuk pencapaian akreditasi atau prestasi akademik, tetapi diarahkan pula untuk mendidik generasi yang mampu menjadi khalifah di bumi. Organisasi dibangun atas asas musyawarah dan kesetaraan, pelaksanaan dilakukan dengan niat ibadah, dan kontrol manajerial berpijak pada konsep *muraqabah* atau kesadaran akan pengawasan Allah swt. Dengan demikian, penguatan pengelolaan lembaga pendidikan tinggi keislaman melalui paradigma teologi manajemen melahirkan tata kelola yang bukan hanya profesional secara teknis, tetapi juga bermakna secara spiritual. Penguatan ini, pada akhirnya, menciptakan keseimbangan antara capaian duniawi dan ukhrawi, serta menjadikan lembaga sebagai ruang pembentukan intelektual dan karakter ilahiyah yang utuh. Paradigma ini relevan untuk menjawab kebutuhan pendidikan Islam di era modern tanpa kehilangan arah nilai yang mendasarinya.

2. Penjabaran paradigma dalam implementasi tri dharma perguruan tinggi berbasis teologi manajemen

Pengelolaan lembaga pendidikan tinggi keislaman dalam bingkai teologi manajemen menuntut bahwa setiap aspek institusi tidak hanya diarahkan pada efektivitas administratif atau capaian akademik, tetapi juga dibingkai dalam nilai-nilai ketuhanan dan spiritualitas Islam. Hal ini sejalan dengan komitmen keberimanannya manusia sebagai seorang hamba untuk semata-mata menggapai keridhaan Allah swt. (Deden Makbuloh, 2012:85) Salah satu bentuk nyata penguatan ini adalah melalui implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi berupa pendidikan dan pengajaran, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat yang berbasis pada prinsip-prinsip teologi manajemen. Dalam paradigma teologi manajemen, proses pengajaran tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian Islami yang utuh. Kurikulum disusun berdasarkan nilai-nilai Qur'ani dan hadits, mengintegrasikan ilmu duniawi dengan orientasi ukhrawi. Dosen tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai murabbi, yang mendidik dengan keteladanan, amanah, dan ihsan.

Tujuan utamanya adalah membentuk lulusan yang berilmu, berakhlak mulia, dan sadar akan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah swt. dan khalifah di bumi. Penelitian dalam perspektif teologi manajemen diarahkan untuk memberikan kontribusi terhadap kemaslahatan umat dan memperkuat nilai-nilai keislaman. Paradigma ini menuntut bahwa aktivitas riset tidak semata-mata untuk publikasi atau pemeringkatan akademik, melainkan juga sebagai bentuk ibadah ilmiah. Tema penelitian yang dikembangkan seharusnya menyentuh realitas sosial-keagamaan dan diarahkan pada pemecahan masalah umat, dengan menjunjung nilai kejujuran, integritas, dan niat *lillahi Ta'ala* dalam setiap prosesnya. Pengabdian dalam konteks ini dipandang sebagai wujud konkret dari misi profetik lembaga keislaman. Pengelolaan pengabdian harus mengacu pada prinsip *rahmatan lil 'alamin*, menebarkan kemanfaatan dan kasih sayang dalam masyarakat. Program pengabdian tidak boleh lepas dari nilai-nilai Islam, dan dilakukan dengan penuh amanah, empati, dan tanggung jawab sosial. Pelibatan masyarakat dalam kegiatan ini menjadi bentuk *dakwah bil hal*, yang mencerminkan nilai teologi sosial dalam manajemen.

3. Evaluasi penjabaran nilai-nilai teologis dalam paradigma pengelolaan lembaga pendidikan tinggi keislaman melalui siklus PPEPP

Penguatan pengelolaan lembaga pendidikan tinggi keislaman dalam lokus teologi manajemen menekankan integrasi nilai-nilai teologis Islam dengan prinsip manajemen modern melalui siklus PPEPP yang terdiri atas perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, Peningkatan (Irawati Sabban, 2021:64) Pada tahap perencanaan, nilai niat, amanah, dan tawakal menjadi dasar penyusunan visi, misi, dan tujuan lembaga yang berorientasi pada pengabdian kepada Allah swt. dan pemberdayaan umat. Tahap pelaksanaan menuntut implementasi nilai ihsan, kejujuran, dan profesionalisme Islami dalam setiap aktivitas akademik. Evaluasi menjadi wujud muhasabah institusional yang tidak hanya menilai kinerja formal, tetapi juga kesesuaian terhadap etika dan akhlak Islam. Pengendalian berperan menjaga istiqamah lembaga dalam menjalankan amanah dengan prinsip keadilan, melalui penegakan kebijakan yang adil dan transformatif. Sementara itu, tahap peningkatan mencerminkan proses *tazkiyah*, *ijtihad*, dan *ishlah* untuk mendorong perbaikan berkelanjutan, baik dari sisi kinerja maupun spiritualitas kelembagaan. Dengan menerapkan PPEPP berbasis nilai-nilai teologis, lembaga pendidikan tinggi keislaman tidak hanya mengedepankan efektivitas manajerial, tetapi juga membentuk karakter institusi yang visioner, transendental, dan membawa keberkahan bagi masyarakat luas.

SIMPULAN

Merujuk pada pembahasan di atas, dapat dipahami bahwa pengelolaan lembaga pendidikan tinggi keislaman harus berlandaskan pada paradigma teologi manajemen, yaitu perpaduan antara prinsip-prinsip manajerial modern dengan nilai-nilai teologis Islam. Dalam paradigma ini, pengelolaan lembaga tidak hanya diarahkan untuk mencapai efektivitas dan efisiensi, tetapi juga memiliki dimensi spiritual-transendental yang menjadikan al-Qur'an dan hadis sebagai dasar normatif dalam seluruh proses pengambilan keputusan. Proses manajemen seperti perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian, dan peningkatan dikaji secara menyeluruh dalam kerangka nilai-nilai tauhid, amanah, keadilan, dan ihsan. Implementasinya juga tercermin dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang berbasis keteladanan moral,

keikhlasan dalam mendidik, serta riset dan pengabdian yang berorientasi pada kemaslahatan umat. Revitalisasi jati diri perlu dilakukan agar mampu beradaptasi dengan tantangan zaman tanpa kehilangan akar nilai keagamaannya. Dengan demikian, teologi manajemen menghadirkan pengelolaan lembaga pendidikan tinggi keislaman yang holistik, berorientasi dunia-akhirat, dan melahirkan insan akademik yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga unggul dalam spiritualitas.

REFERENSI:

- Ahmad Jaellani dkk., 2020. *Landasan Teologis Manajemen Pendidikan Islam*, Leaderia: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol. 1 No. 2. <https://doi.org/10.35719/leaderia.v1i2.5>
- Barizi, Ahmad. 2011. *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Malang: UIN Maliki Press.
- Bashori. 2017. *Paradigma Baru Pendidikan Islam: Konsep Pendidikan Hadhari*, Jurnal Penelitian Vol. 11 No. 1.
- Makbuloh, Deden, 2012. *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mapuna, Hadi Daeng. 2004. *Langkah Pasti Menuju Universitas: Strategi dan Langkah Pencapaian UIN serta Catatan Tahun Kedua Masa Jabatan Azhar arsyad sebagai Rektor IAIN Alauddin, 29 Juni 2003-29 Juni 2004*, Makassar: Alauddin Press.
- Nizar, Samsul dan Zainal Efendi Hasibuan, 2020. *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal*, Jakarta: Kencana.
- Pringgar, Rizaldy Fatha dan Bambang Sujatmiko, 2020. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa*, Jurnal IT-EDU Vol. 05 No. 01.
- Rusmanto. 2023. *Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum di Jambi*, JATP: Journal of Applied Transintegration Paradigm Vol. 3 No. 1.
- Sabban, Irawati dkk. 2022. *Quality Assurance: Studi Kasus Di Universitas Pasifik Morotai Maluku Utara*, Jurnal Administrasi Pendidikan Vol. 19 Issue 1.
- Sartika, Didi. 2020. *Manajemen Pendidikan Tinggi Islam: Upaya Mereposisi dan Merekonstruksi Lembaga Pendidikan Tinggi Islam di Era Globalisasi*, Southeast Asian Journal of Islamic Education Management Vol. 1 No. 2. <https://doi.org/10.21154/sajiem>
- Simbolon, Ali Mustofa Yaqub dkk. 2023. *Konsep Manajemen Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*, Jurnal Dedikasi Pendidikan Vol. 7 No. 2. <https://doi.org/10.30601/dedikasi.v7i2.3915>
- Syarifudin, Tatang, 2009. *Landasan Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia.